
**IMPLEMENTASI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DALAM
MENGATASI KESULITAN BERBICARA PADA ANAK DI SDS IT
SASTRA ATMANEGARA**

Sri SekarNingsih¹, Siti Juariah²
srisekarningsih03@gmail.com¹, siti.juariah82@pelitabangsa.ac.id²
Universitas Pelita Bangsa

Abstrak

Kemampuan berbicara merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia sekolah dasar karena berkaitan langsung dengan keberhasilan akademik, sosial, dan emosional. Kesulitan berbicara dapat disebabkan oleh faktor biologis maupun lingkungan, Perlu segera ditangani agar tidak menghambat proses belajar dan interaksi sosial anak. Dalam perspektif Islam, kemampuan berbicara adalah anugerah yang harus digunakan untuk menyampaikan kebenaran, Sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an Surat Al-Balad ayat 8-9. Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan pendekatan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) sebagai pendekatan strategis untuk membantu siswa mengatasi hambatan berbicara melalui pendekatan spriritual, pembinaan karakter, dan peningkatan kepercayaan diri anak Melalui aktivitas seperti doa, dzikir, dan pembiasaan komunikasi yang Islami, pendekatan dilakukan secara religius. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dalam kerangka metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, serta analisis dokumen pendukung. Data yang diperoleh dianalisis dan dihubungkan dengan teori-teori Bimbingan dan Konseling Islam serta perkembangan Bahasa anak. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini berupa publikasi artikel ilmiah pada jurnal yang terindeks Sinta 4. Selain itu, penelitian ini diharapkan menghasilkan rekomendasi praktis bagi guru, konselor, dan orangtua dalam mengembangkan strategi BKI untuk membantu mengatasi anak yang mengalami kesulitan berbicara. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi dalam pengembangan layanan BKI di sekolah dasar berbasis Islam lainnya.

Kata Kunci: Kesulitan Berbicara; Implementasi BKI; Bimbingan dan Konseling Islam; Sekolah Dasar Swasta Islam Terpadu.

PENDAHULUAN

Anak merupakan Amanah dari Allah kepada orangtua. Dalam Islam, mereka adalah fitrah suci dan anugerah yang perlu dijaga dan dididik penuh kasih sayang serta tanggung jawab [1]. Sebagaimana Firman Allah dalam Al-Qur'an:

﴿أَمْالٌ وَالْيَتُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا﴾

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, sedangkan amal ke bajikan yang abadi (pahalanya) adalah lebih baik balasannya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan” (QS. Al-Kahfi: 46) Ayat di atas menekankan bahwa anak merupakan bagian dari keindahan kehidupan dunia, namun lebih dari itu, mereka juga menjadi amanah yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah [2] dan

﴿أَمْ نَجْعَلُ لَهُ عَيْنَيْنِ﴾ ۙ وَلِسَانًا وَشَفَتَيْنِ ۚ

“Bukankah kami telah menjadikan untuknya sepasang mata (8) lidah, dan sepasang bibir (9)” (QS. Al-Balad: 8-9) dan menunjukkan pentingnya berbicara dalam menebar kebaikan [3].

Berbicara merupakan keterampilan berbahasa lisan untuk menyampaikan gagasan, emosi, serta informasi dengan jelas dan efisien. Keterampilan ini mencakup aspek kosakata, tata bahasa, artikulasi, intonasi, dan kelancaran. Selain menunjang keberhasilan akademik, kemampuan berbicara juga penting untuk membangun kepercayaan diri dan kemampuan sosial anak [4].

Tiga teori penting yang menjelaskan perkembangan berbicara antara lain:

1. Teori Behaviorisme (B.F Skinner): Anak belajar berbicara melalui proses stimulus-respons dan penguatan. Lingkungan memberi pengaruh besar terhadap pemerolehan bahasa, dan pengulangan serta latihan menjadi kunci utama pembentukan kebiasaan bicara (Bako & Napitupulu, 2024) [5].
2. Teori Sosiokultural (Vygotsky): Anak berkembang melalui interaksi sosial dan bimbingan orang dewasa dalam Zona Perkembangan Proksimal (ZPD). Bahasa berperan bukan hanya sebagai sarana berkomunikasi, tetapi juga sebagai media untuk berpikir (Kurniawan, et al., 2023) [6].
3. Teori Kognitivisme (Piaget): Bahasa berkembang seiring pertumbuhan kognitif anak melalui interaksi langsung dengan lingkungan. Anak menyusun pemahaman dari pengalaman konkret yang mereka alami (S. Nelwati et al., 2022) [7].

Menurut teori Piaget dan Vygotsky dalam penelitian yang dilakukan oleh Alfin & Pangastuti (2020). Perkembangan bahasa anak terbagi ke dalam beberapa tahapan berdasarkan usia sebagai berikut:

- 1) 0 – 6 bulan. Pada tahap awal pralinguistik, anak mulai mengeluarkan suara-suara ocehan sebagai bentuk awal dari kemampuan berbahasa. Contohnya: “ba”, “ma”.
- 2) 6 – 12 bulan. Tahap pralinguistik lanjutan, anak mulai mengucapkan bunyi. Contohnya: “mama”.
- 3) 1 – 2 tahun. Periode Linguistik I, Anak berada pada tahap holofrastik, di mana satu kata digunakan untuk menyampaikan makna keseluruhan dari sebuah kalimat. Contohnya: “mama”, untuk “mama, aku ingin itu”.
- 4) 2 – 3 tahun. Masuk ke fase Linguistik II, Anak mulai menyusun dua kata. Contohnya: “mau makan”.
- 5) 3 – 4 tahun. Tahap Linguistik III, Kalimat anak mulai tersusun dengan struktur yang lebih kompleks serta memanfaatkan kata-kata fungsional. Contohnya: “di”, “ke”, “dari”, dan sejenisnya. Contohnya: “Adi nda mau ke sana” kata “Adi” adalah “Adik” dan kata “Nda” adalah “Tidak”.
- 6) 4 – 5 tahun. Memasuki fase Linguistik IV, Kalimat lengkap mulai digunakan dalam komunikasi. Contohnya: “Aku mau bermain bersama mama”.

7) 5 tahun ke atas. Anak telah mencapai tahap Linguistik V, Anak menunjukkan kemampuan bahasa yang kompeten dan dewasa [8].

Karakteristik dan jenis kesulitan berbicara. Anak dengan kesulitan berbicara umumnya tampak pasif, menghindari kontak mata, terbata-bata, dan kesulitan menyampaikan gagasan secara lisan. Beberapa jenis gangguan yang sering dijumpai antara lain:

1. Disartria: Gangguan saraf yang memengaruhi otot bicara. Anak berbicara pelan, serak, dan tidak jelas. Contoh: Anak mengucapkan kata "susu" terdengar sangat pelan dan tidak jelas seperti "...suu...su...", dengan suara serak dan lambat (Damayanti, et al., 2025) [9].
2. Apraksia: Kesulitan mengontrol otot bicara meskipun tahu apa yang ingin dikatakan. Contoh: Anak ingin bilang "makan" tetapi hanya bisa mengucap "ma...ma..." sambil berusaha keras membentuk kata.
3. Fragile X Syndrome (FXS): adalah gangguan genetik yang ditandai dengan keterlambatan kemampuan berbicara dan kecenderungan mengulang kata. Contoh: Anak sering mengulang kata seperti "main...main...main..." dan kesulitan menyusun kalimat sederhana.
4. Gagap: Gangguan kefasihan bicara seperti pengulangan atau jeda panjang saat berbicara. Biasanya tidak muncul saat anak merasa tenang. Contoh: Anak mengatakan, "a-a-aku... m-mau... p-pergi." dengan ekspresi gugup [10].

Penelitian yang dilakukan oleh Masholeh & Erniawati, (2020) menunjukkan bahwa anak yang mampu berbicara dengan lancar ketika berada di rumah bersama orang tuanya, namun mengalami hambatan komunikasi saat berada di lingkungan sekolah. Fenomena ini sering kali mengarah pada gejala *selective mutism*, yakni ketidakmampuan berbicara dalam situasi sosial tertentu meskipun kemampuan berbicaranya secara umum tidak terganggu. Selain itu, anak dengan kondisi ini sering kali memberikan respons terhadap rangsangan hanya melalui gerakan atau ekspresi nonverbal. Yang menyebabkan keterbatasan interaksi sosial yang lebih luas, pada akhirnya memengaruhi perkembangan emosional mereka [11].

Faktor penyebab kesulitan berbicara meliputi: gangguan pendengaran, kelainan genetik, *autisme*, keterbelakangan mental, *mutisme selektif*, dan afasia. Lingkungan juga memengaruhi, seperti minimnya interaksi verbal dalam keluarga, kurangnya stimulasi, serta suasana yang tidak mendukung [12]. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Istiqbal et al., (2021) menunjukkan bahwa anak yang mengalami kesulitan berbicara memiliki hambatan dalam artikulasi, kualitas suara rendah, dan ketidaksesuaian perkembangan komunikasi dengan usia. Kondisi ini memengaruhi keterampilan bersosialisasi dan pencapaian akademik anak. [13].

Penelitian yang dilakukan oleh Rusiana et al. (2024) dapat disimpulkan bahwa mengembangkan metode *Qur'anic storytelling* sebagai bagian dari praktik Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui pendekatan spiritual dan emosional [14]. BKI tidak hanya fokus pada psikologis, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Islam seperti kasih sayang, doa, keteladanan, dan dzikir. Musthafa & Meliani (2021) menyatakan bahwa Bimbingan dan konseling islam (BKI) menciptakan suasana spiritual dan emosional yang kondusif, membantu anak merasa aman dan percaya diri saat berbicara [15].

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Riska, et al., (2023) dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pendampingan belajar di Desa Tambah Asri merupakan bagian dari implementasi tri dharma perguruan tinggi. Program ini memberikan dampak positif bagi siswa, terutama dalam meningkatkan pengetahuan, motivasi, dan prestasi belajar. Proses bimbingan dilaksanakan melalui lima tahapan, yaitu pemberian motivasi melalui materi dan kisah inspiratif, penyampaian materi secara

langsung, sesi tanya jawab, permainan edukatif berbentuk kuis, serta pemberian apresiasi dalam bentuk pujian lisan [16].

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu et al., (2024) mengatakan bahwa *“konseling individu berbasis nilai Islam efisien mengatasi kesulitan komunikasi anak”* [17]. Program serupa yang dikembangkan oleh Abidarda & Ridhani (2022) juga membuktikan bahwa kombinasi konseling Islami dan permainan edukatif mampu membantu anak dengan *speech delay* menjadi lebih aktif berbicara [18]. Penelitian oleh Nurhayati (2023) dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling Islam menawarkan pendekatan terstruktur untuk mengidentifikasi dan mengatasi berbagai kesulitan belajar yang dihadapi siswa, baik melalui intervensi kelompok maupun individual [19].

Salah satu siswi kelas 2 di SDS IT Sastra Atmanegara mengalami kesulitan berbicara yang ditandai dengan rendahnya rasa percaya diri serta kesulitan dalam menyampaikan gagasan, kesulitan dalam merangkai kata saat bertanya di lingkungan sekolah maupun sosial. Hal ini berdampak pada kemampuan interaksi dan proses belajarnya. Rasa cemas dalam situasi sosial, terutama saat anak diminta berinteraksi dengan individu yang belum dikenal atau berada dalam lingkungan yang ramai. Penelitian yang dilakukan oleh Yunanto dan Muslikah (2022) mengatakan bahwa *“konseling Islami merupakan pendekatan yang efisien dalam mengurangi tingkat kecemasan, baik melalui teknik relaksasi religius, desensitisasi sistematis, maupun psikoterapi berbasis nilai-nilai keagamaan”*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi antara pendekatan agama dan metode konseling modern dapat memberikan ketenangan jiwa bagi individu yang mengalami gangguan kecemasan, asalkan konseli bersedia mengikuti proses berdasarkan prinsip-prinsip Islam [20].

Penelitian ini berfokus pada pendekatan Bimbingan dan konseling islam sebagai intervensi terhadap kesulitan berbicara, dengan menggabungkan pendekatan spiritual, keteladanan, dan kasih sayang secara langsung dalam konteks pendidikan dasar Islam. Fokus terhadap satu kasus di SDS IT Sastra Atmanegara memberikan sudut pandang baru yang lebih kontekstual dan aplikatif, yang belum banyak diangkat dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis bagi guru dan konselor dalam merancang strategi pendampingan berbasis nilai Islam, serta membantu orang tua memahami peran mereka dalam mendukung anak di rumah. Hal ini penting karena strategi yang tepat dapat meningkatkan rasa percaya diri anak dan mendorong kemajuan kemampuan berbicara dan akademiknya. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian: *“Implementasi Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Berbicara Pada Anak Di SDS IT Sastra Atmanegara”*.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dan dihubungkan dengan teori-teori Bimbingan dan Konseling Islam serta perkembangan Bahasa anak. Wawancara memungkinkan peneliti untuk menggali informasi langsung dari partisipan, observasi membantu memahami perilaku dan interaksi dalam konteks alami, sementara dokumentasi memberikan data pelengkap dari berbagai sumber tertulis atau visual. Ardiansyah et al. (2023) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif berfokus pada pemahaman yang mendalam terhadap fenomena sosial dengan mengeksplorasi makna serta pengalaman individu atau kelompok dalam situasi yang alami. Hal ini dilakukan melalui interpretasi terhadap konteks, pengalaman, dan perspektif individu yang terlibat [21]. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana implementasi Bimbingan dan konseling islam (BKI) dalam membantu anak yang mengalami

kesulitan berbicara di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Sastra Atmanegara.

Penelitian ini dilaksanakan di SDS IT Sastra Atmanegara yang berada di Kampung Gelonggong RT. 002 RW. 005, Desa Karangrahayu, Kecamatan Karang Bahagia, Kabupaten Bekasi. Dimulai dari bulan Maret hingga bulan Juni, Penelitian ini membahas tentang Implementasi Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Kesulitan Berbicara Pada Anak Di SDS IT Sastra Atmanegara.

Subjek dalam penelitian ini menyangkut :

1. Guru kelas 2 SDS IT Sastra Atmanegara : Guru kelas menjadi subjek karena memiliki interaksi langsung dan pemahaman mengenai siswa di kelasnya, khususnya yang mengalami kesulitan berbicara.
2. Orangtua siswa kelas 2 SDS IT Sastra Atmanegara: Keterlibatan orang tua penting untuk mendapatkan informasi mengenai latar belakang, perkembangan, dan dukungan yang diberikan kepada anak mereka di rumah terkait kesulitan berbicara.
3. Siswa kelas 2 SDS IT Sastra Atmanegara yang mengalami kesulitan berbicara: siswa ini adalah fokus utama penelitian ini, sehingga informasi langsung dari mereka atau melalui observasi terhadap mereka sangat krusial untuk memahami jenis dan tingkat kesulitan yang dialami.
4. Kepala Sekolah: Kepala sekolah menjadi subjek untuk memberikan gambaran mengenai kebijakan sekolah, dukungan institusional, serta perspektif umum tentang penanganan kesulitan belajar atau berbicara di lingkungan sekolah.

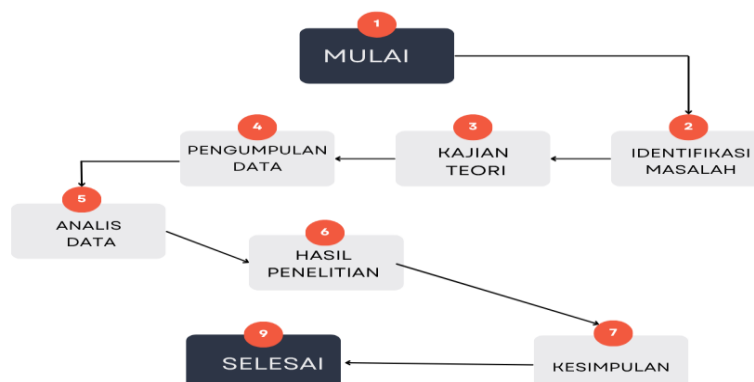
Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Pedoman wawancara mendalam (in-depth interview). Digunakan untuk menggali informasi dari guru dan orangtua mengenai pengalaman, pandangan, serta upaya mereka dalam mendampingi anak yang memiliki hambatan bicara menggunakan pendekatan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI).
2. Pedoman observasi. Dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana siswa yang mengalami kesulitan berbicara berperilaku di lingkungan sekolah. Peneliti mengamati interaksi siswa dengan guru dan teman sebaya, serta bagaimana pendekatan Bimbingan dan Konseling Islam diterapkan oleh guru, seperti melalui pendekatan empatik, pembiasaan positif, dan komunikasi yang menenangkan.
3. Dokumentasi yang dikumpulkan oleh peneliti yang mencakup catatan hasil observasi siswa yang mengalami kesulitan berbicara.

Langkah-langkah analisis data penelitian:

- 1) Reduksi Data: Proses merangkum, memilih, serta menyederhanakan informasi penting yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi.
- 2) Penyajian Data: Menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk naratif, tabel, atau visual lainnya agar lebih mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut.
- 3) Penarikan kesimpulan: Menginterpretasikan data untuk menemukan pola, makna, dan temuan utama berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan.

Diagram Alir



Hasil penelitian ini akan dipublikasikan dalam bentuk artikel ilmiah yang diterbitkan di jurnal terindeks SINTA 4. Sebagai kontribusi akademik dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam serta sebagai upaya pengembangan metode efisien dalam membantu anak dengan kesulitan berbicara di SDS IT Sastra Atmanegara.

Indikator pencapaian dalam penelitian ini adalah menghasilkan peningkatan keterampilan komunikasi anak yang diukur melalui perubahan tingkat kepercayaan diri, kelancaran berbicara, serta interaksi sosial anak sebelum dan sesudah intervensi Implementasi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI).

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

Anak yang mengalami kesulitan berbicara, ditandai dengan rendahnya rasa percaya diri, sulit merangkai kata, serta kesulitan menyampaikan gagasan di lingkungan sosial dan sekolah. Gangguan ini berdampak pada interaksi sosial dan proses belajarnya. Ali et al., (2023) Mengatakan "Kesulitan berbicara pada siswa dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perasaan takut, cemas, rendahnya minat atau pemahaman terhadap materi, ketegangan saat berbicara di depan kelompok atau saat presentasi, gangguan dari lingkungan sekitar, serta rasa malu dan kurang percaya diri yang menghambat kemampuan mereka dalam berkomunikasi secara lisan" [22].

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang dilaksanakan di SDS IT Sastra Atmanegara yang berada di Kampung Gelonggong RT. 002 RW. 005, Desa Karangrahayu, Kecamatan Karang Bahagia, Kabupaten Bekasi. Dimulai dari bulan Maret hingga bulan Juni, Penelitian ini membahas tentang Implementasi Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Kesulitan Berbicara Pada Anak Di SDS IT Sastra Atmanegara.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana implementasi Bimbingan dan konseling islam (BKI) dalam membantu anak yang mengalami kesulitan berbicara di Sekolah Dasar Swasta Islam Terpadu (SDS IT) Sastra Atmanegara. Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, serta analisis dokumen pendukung. Data yang diperoleh dianalisis dan dihubungkan dengan teori-teori Bimbingan dan Konseling Islam serta perkembangan berbicara dan bahasa anak.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti amati di SDS IT Sastra Atmanegara sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Observasi.

NO	Aspek yang diamati	Hasil Observasi
1.	Kemampuan berbicara di rumah	Anak terlihat nyaman dan ekspresif saat berada di rumah menurut keterangan orang tua.
2.	Kemampuan berbicara di sekolah	Anak jarang berbicara, lebih sering menggunakan gerakan kepala atau anggukan sebagai bentuk respon.
3.	Respon terhadap lingkungan sosial	Anak terlihat menghindari kontak mata, tidak berpartisipasi aktif dalam aktivitas kelompok.
4.	Adaptasi dari waktu ke waktu	Secara bertahap anak mulai menyapa guru, mengikuti kegiatan Bersama seperti: Doa, shalat, tetapi masih belum aktif bergaul dengan teman kelas.
5.	Penerapan Bimbingan dan Konseling Islam	Anak secara konsisten mengikuti kegiatan spiritual seperti shalat dhuha, shalat dzuhur, dzikir, serta mulai mengucapkan salam kepada guru.
6.	Perubahan setelah Intervensi Bimbingan dan Konseling Islam	Anak mulai berbicara saat menjawab pertanyaan guru dan terlihat lebih terbuka dalam menanggapi instruksi.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dan observasi di SDS IT Sastra Atmanegara, ditemukan bahwa salah satu siswi menunjukkan hambatan dalam kemampuan berbicara. Kesulitan ini tercermin dari ketidakmampuan menyusun kalimat secara lancar, kurangnya keberanian untuk mengungkapkan pendapat, serta rasa percaya diri yang rendah ketika harus berbicara di hadapan orang lain. Kondisi tersebut mengarah pada gejala selective mutism, yaitu ketidakmampuan berbicara dalam situasi sosial tertentu. Anak menunjukkan kemampuan berbicara yang baik ketika berada di lingkungan yang nyaman dan telah dikenalnya, seperti di rumah bersamakeluarga. Namun, ketika berada di sekolah yang merupakan lingkungan baru, anak mengalami hambatan berbicara. Ia tampak gugup, cemas, dan enggan berinteraksi, terutama karena harus menghadapi guru dan teman-teman yang belum akrab. Penelitian yang dilakukan oleh Fahrunnisa (2023) dapat disimpulkan bahwa selective mutism menjadi tantangan signifikan bagi tenaga profesional, guru, dan orang tua [23]. Anak tampak lebih sering merespons dengan isyarat atau ekspresi nonverbal saat berada di sekolah atau lingkungan yang baru, yang menunjukkan adanya hambatan emosional dalam komunikasi verbal.

Seiring waktu, anak mulai menunjukkan penyesuaian meskipun masih sulit untuk membaur dengan teman sebaya. Anak hanya mau merespons guru yang mengajar di kelasnya, meskipun anak belum berani memulai percakapan. Penerapan Bimbingan dan Konseling Islam memberikan dampak positif terhadap perkembangan sikap anak. Anak mulai menunjukkan peningkatan rasa percaya diri dengan melakukan kegiatan spiritual seperti mengucapkan salam kepada guru, berdoa sebelum belajar, melaksanakan shalat Dhuha sebelum pelajaran dimulai, mengikuti shalat Dzuhur berjamaah, dan berdzikir setelah salat. Aktivitas ini secara bertahap membantu anak merasa lebih nyaman dan mampu berbicara lebih terbuka.

B. Capaian Lauaran

1. Luaran Wajib

Penelitian ini akan diterbitkan dalam jurnal terindeks SINTA 4 yang berfokus pada pendidikan, psikologi pendidikan, serta bimbingan dan konseling Islam. Dalam artikel ini, kami akan mengulas sejauh mana pendekatan bimbingan dan konseling Islam berdaya guna dalam membantu anak yang mengalami kesulitan berbicara di lingkungan sekolah dasar Islam terpadu. Penelitian ini juga melihat dampak penerapan BKI terhadap peningkatan kepercayaan diri, kelancaran berbicara, dan kemampuan interaksi sosial anak. Sebagai bagian dari intervensi, digunakan metode konseling berbasis nilai-nilai Islam

melalui aktivitas spiritual dan komunikasi yang empatik di kelas.

C. Pembahasan

1. Karakteristik Anak yang Mengalami Kesulitan Berbicara

Terdapat seorang anak kelas 2 di SDS IT Sastra Atmanegara yang mengalami kesulitan berbicara, berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas serta orang tuanya, A dikenal sebagai anak yang memiliki kemampuan berbicara yang cukup baik ketika berada di lingkungan yang menurutnya nyaman, khususnya saat A berada di rumah Bersama keluarganya. A mampu menyampaikan perasaan dan keinginannya secara verbal dengan lancar. Hal ini menunjukkan bahwa secara biologis dan kognitif, kemampuan bahasa A termasuk kategori normal.

Namun, Ketika anak berada di lingkungan baru atau kurang familiar, A mengalami hambatan komunikasi. A cenderung diam, tidak merespons pertanyaan, bahkan menunjukkan ekspresi fisik ketidaknyamanan seperti duduk dengan tangan di atas lutut, kepala tertunduk di atas tangan, serta pandangan yang menghindar. Kondisi ini menunjukkan gejala *speech anxiety* atau beberapa kasus dapat mengarah pada selective mutism, yakni ketidakmampuan berbicara dalam situasi sosial tertentu meskipun sebenarnya A memiliki kemampuan berbicara yang cukup baik.

Faktor penyebab kesulitan berbicara ini dapat ditelusuri dari aspek emosional dan lingkungan. A diketahui memiliki kedekatan yang tinggi terhadap ibunya dan merasa cemas berlebihan ketika harus menghadapi situasi baru. Ketidakterbukaan dalam lingkungan sosial juga dipengaruhi oleh rasa takut dihakimi atau ditolak, yang umumnya muncul pada A dengan sensitivitas emosional tinggi. Dampaknya, A kesulitan mengikuti proses pembelajaran secara optimal dan cenderung tidak aktif saat sesi tanya jawab berlangsung di kelas.

2. Implementasi Bimbingan dan Konseling Islam

Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam di SDS IT Sastra Atmanegara dilakukan secara terstruktur dan sistematis dengan pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai islami kedalam praktik konseling A. Dalam konteks ini guru kelas tidak hanya berperan sebagai pendamping emosional, tetapi juga sebagai fasilitator dalam bentuk karakter dan keterampilan emosional A. Dalam mengatasi kesulitan berbicara yang dialami oleh A tersebut, pihak sekolah, khususnya guru kelas dapat mengimplementasikan pendekatan Bimbingan dan Konseling Islam yang disesuaikan dengan karakter A dan nilai-nilai Islam yang diajarkan di sekolah.

Beberapa strategi yang digunakan antara lain:

- Pembiasaan komunikasi islami: A diajak untuk aktif mengikuti doa bersama, membaca doa harian dan berbicara secara perlahan dalam kegiatan bercerita islami (kisah-kisah nabi). Menurut Abidin (2022) nilai-nilai komunikasi yang terdapat dalam Al-Qur'an memegang peranan krusial dalam dunia pendidikan Islam, sebab Al-Qur'an menjadi rujukan utama dalam menanamkan ajaran dan prinsip moral. Komunikasi yang diajarkan dalam Al-Qur'an tidak sekadar menyampaikan informasi, melainkan juga berfungsi sebagai sarana dalam pembentukan akhlak dan kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, baik orang tua maupun guru hendaknya menunjukkan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia, sehingga mampu menjadi contoh konkret yang dapat ditiru anak dalam membangun identitas diri yang kuat secara spiritual dan sosial [24].
- Latihan muhasabah dan dzikir: untuk menenangkan kondisi emosional A sebelum dan sesudah pembelajaran. Doa dan dzikir yang diterapkan dalam proses bimbingan dan konseling Islam di SDS IT Sastra Atmanegara bukan hanya menjadi bentuk ibadah rutin, tetapi juga berfungsi sebagai sarana penenang emosi dan pembentuk ketahanan mental A, Penelitian yang dilakukan Muhammad (2023) dapat disimpulkan bahwa doa dan

dzikir berperan sebagai metode relaksasi psikologis yang ampuh, membantu individu menenangkan pikiran dan mengurangi tekanan emosional. Dzikir, sebagai bentuk pengulangan verbal yang terarah, dapat menjauhkan seseorang dari pikiran-pikiran negatif tentang kehidupan duniawi dan mengarahkan fokusnya kepada kekuatan Ilahi. Melalui pengulangan kalimat-kalimat seperti "*Subhanallah*," "*Alhamdulillah*," dan "*Allahu Akbar*," seseorang dapat mengalami penurunan kecemasan serta meredakan stress [25].

Hal ini didasarkan pada prinsip bahwa mengarahkan perhatian kepada Allah mampu membawa ketenteraman jiwa dan menjadi cara efisien untuk meredakan beban mental yang sedang dirasakan. Melalui pendekatan ini, A tidak hanya dilatih untuk mengelola kecemasan secara spiritual, tetapi juga secara perlahan belajar menguatkan diri untuk berbicara dan berinteraksi dalam lingkungan sosial. Dengan kata lain, pendekatan religius dalam bimbingan dan konseling mampu menjadi fondasi penting bagi pemulihan psikologis A.

Pelaksanaan shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah: kegiatan ini menjadi bagian penting dalam membentuk ketenangan batin dan rasa kebersamaan. A mengikuti shalat dhuha Bersamateteman-teman pada pagi hari sebelum mulai pembelajaran dan shalat dzuhur berjamaah di masjid sekolah. Aktivitas ini memberikan suasana spiritual yang kondusif serta mempererat hubungan sosialnya dengan teman sebaya secara perlahan, meskipun A masih harus dipantau dengan ibunya di sekolah. Menurut penelitian Hozaimah dan mayda (2023) menunjukkan bahwa pembiasaan shalat dhuha secara rutin di lingkungan sekolah dapat meningkatkan kedisiplinan dan membentuk sikap spiritual yang stabil pada anak. Hal ini mendukung pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini, di mana anak yang mengalami hambatan komunikasi dibina melalui kegiatan spiritual harian yang konsisten [26].

- Pendekatan personal melalui keteladanan: guru menggunakan bahasa lembut, memberi pelukan ketika A merasa takut, dan mengajak berbicara secara perlahan menggunakan nama Allah (seperti "*Yuk, Bismillah dulu ya, nak...*"). Menurut Arif et al., (2024) Guru yang secara konsisten menampilkan sikap jujur dan penuh empati mampu menjadi teladan moral yang efektif bagi siswa. Ketika nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam tindakan sehari-hari, guru tidak hanya mengajar, tetapi juga menginspirasi dan membentuk karakter anak secara langsung [27].
- Metode reward islami: dilakukan dengan memberikan apresiasi setiap kali A mampu mengucapkan beberapa kata di depan guru atau teman-teman. Guru menggunakan bentuk penghargaan sebagai sarana memotivasi, baik melalui ucapan bernuansa Islami seperti "*MasyaAllah, luar biasa*" atau "*Alhamdulillah, hari ini kamu hebat*", maupun melalui isyarat positif seperti acungan jempol atau tepuk tangan. Menurut Santi et al., (2023) Selain itu, pemberian hadiah kecil sebagai simbol penghargaan juga dapat digunakan. Pujian yang mengandung nilai keislaman ini bertujuan untuk membangun kepercayaan diri, semangat belajar, serta sikap bersyukur dalam diri anak [28].

3. Peran Guru dalam Implementasi Bimbingan dan Konseling Islam.

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam di SDS IT Sastra Atmanegara, Guru memiliki peran yang sangat sentral dalam penerapan bimbingan dan konseling Islam, terutama dalam mendampingi A. Sebagai figur yang paling dekat dengan A selama proses mengajar di sekolah, guru berfungsi sebagai pembimbing sekaligus model perilaku islami yang konsisten.

Guru juga aktif menciptakan suasana belajar yang ramah dan aman, menggunakan pendekatan komunikasi islami, seperti menyapa dengan kalimat positif, mendorong A untuk memulai aktivitas dengan membaca basmalah, serta memberikan motivasi dengan kata-kata yang menenangkan. Guru juga turut mengarahkan A untuk mengikuti kegiatan spiritual secara rutin, seperti shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah, serta membaca

doa-doa harian. Kehadiran guru yang sabar dan konsisten terbukti memberikan rasa aman A untuk mulai membuka diri dan mencoba berbicara secara perlahan, meskipun belum dalam kelompok besar. Penelitian oleh Isnaini & Syahfitri (2024) Guru kelas bekerja sama secara sinergis dengan orangtua anak, sehingga pendekatan ini juga diterapkan di rumah untuk menciptakan kesinambungan dalam pola komunikasi yang mendukung [29].

Melalui pendekatan konsisten, empatik, dan religius, guru berperan besar dalam membangun kesiapan psikologis A untuk mulai berani berkomunikasi, meskipun pada awalnya hanya dalam konteks interaksi satu lawan satu. Kepekaan guru terhadap perkembangan emosi dan kebutuhan A menjadi salah satu kunci keberhasilan proses konseling Islami yang diterapkan. Keteladanan guru dalam bersikap dan berperilaku sesuai nilai-nilai Islam mendorong A untuk lebih mudah memahami dan menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga karakter positif terbentuk secara alami. Penelitian yang dilakukan oleh Daulay, (2020) mengatakan *"Guru BKI berperan penting dalam membantu siswa mengatasi masalah serta menumbuhkan keimanan melalui pendekatan Islami yang menyenangkan dan bermakna. Peran ini semakin penting di tengah tantangan emosional dan perubahan lingkungan belajar"* [30].

4. Peran Orang Tua dalam Mendukung Proses Bimbingan

Selain peran guru di sekolah, dukungan dari orang tua, terutama ibu, sangat berpengaruh dalam mendukung keberhasilan program Bimbingan dan Konseling Islam yang dilaksanakan di sekolah. Di rumah, orang tua berfungsi sebagai pendukung utama dalam kontinuitas intervensi, dengan menciptakan suasana yang serupa dengan lingkungan sekolah. Orang tua secara aktif memberikan dukungan emosional dengan cara memberikan apresiasi saat A berusaha berbicara atau menjawab pertanyaan, serta meningkatkan komunikasi verbal melalui aktivitas santai, seperti membacakan cerita sebelum tidur atau mengajak A berbicara dalam percakapan ringan saat makan bersamadan bertanya kegiatan di sekolah.

Orang tua berperan penting dalam menanamkan kecerdasan emosional anak melalui bimbingan, teladan, dan dukungan emosional. Pembiasaan sikap positif serta kedekatan spiritual di rumah membantu anak membangun keberanian dan keseimbangan emosinya dalam berinteraksi sosial (Lestari, 2023) [31]. Orang tua memberikan laporan perkembangan perilaku A di rumah, serta siap bekerja sama dalam menerapkan saran atau strategi yang dianjurkan guru kelas. Dengan adanya sinergi antara guru dan orang tua, proses pendampingan terhadap A menjadi lebih efisien. Peran orang tua yang responsif, komunikatif, dan konsisten dalam pembinaan nilai-nilai keislaman di rumah terbukti mempercepat proses adaptasi dan pemulihan psikologis anak yang mengalami kesulitan berbicara. Putranti et al., (2021) [32].

Tabel 2. Hasil Perilaku

Aspek perilaku	Sebelum BKI	Sesudah BKI
Respon saat ditanya	Diam, tidak menjawab	Menjawab pelan saat guru bertanya
Keberanian bicara	Hanya di rumah	Mulai menyapa guru kelas
Partisipasi sosial	Menghindari teman	Mulai ikut doa dan shalat berjamaah
Ekspresi wajah	Tegang, tertunduk, cemas.	Lebih tenang, sesekali tersenyum

KESIMPULAN

Pendekatan Bimbingan dan Konseling terbukti mampu membantu mengatasi kesulitan berbicara pada anak, tetapi ada beberapa hambatan yang terjadi saat melakukan penelitian, diantara yaitu:

1. Terbatasnya waktu pendampingan

Keterbatasan waktu menjadi kendala utama, disebabkan oleh padatnya aktivitas belajar mengajar di sekolah. Hal ini membuat sesi bimbingan tidak dapat dilaksanakan

secara rutin setiap hari.

2. Kesulitan Wawancara dengan Anak

Anak yang menjadi subjek penelitian menunjukkan ketakutan dan kecemasan ketika harus berinteraksi dengan orang yang baru dikenal, termasuk peneliti. Hal ini menjadi kendala dalam proses wawancara karena kurang responsive atau sulit menjawab pertanyaan. Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti melibatkan orangtua dan guru kelas dalam proses wawancara agar anak merasa lebih nyaman dan berani untuk berkomunikasi.

3. Minimnya pengalaman sosial di luar rumah,

Anak cenderung terbiasa berada di lingkungan terbatas seperti rumah, sehingga kurang terpapar interaksi sosial yang luas. Kondisi ini berdampak pada rendahnya rasa percaya diri anak dalam mengungkapkan pendapat atau berbicara secara lisan di lingkungan sekolah.

4. Keterbatasan Media Pendukung

Dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam, penggunaan alat bantu seperti media visual atau audio yang mendukung kegiatan bimbingan masih terbatas, sehingga proses interaksi harus lebih mengandalkan pendekatan verbal dan emosional secara langsung..

DAFTAR PUSTAKA

- D. Auliah et al., "Pendidikan Anak Dalam Islam Sukatin , Elis Rahmayeni Zulhizni , Siti Tasifah , Nova Triyanti , muslim yang sempurna (Kamil), yang bisa mengemban fungsinya sebagai ‘ abid,” J. Pendidik. Anak, vol. VI, pp. 185–205, 2020.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Al-Qur'anul Karim. Bandung, Jl. Setiasari Indah No.33 Indonesia: Cordoba, 2021.
- A. Wulansari and A. Winanto, "PROBLEM-BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA PADA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR: SEBUAH PENELITIAN TINDAKAN KELAS," vol. 09, 2024.
- E. N. Bako and L. H. Napitupulu, "ANALYSIS OF LANGUAGE ACQUISITION IN CHILDREN AGED 0-5 YEARS IN THE CARE OF CAREER MOTHER: BEHAVIORISM THEORY BY B.F SKINNER," vol. 6, no. 1, pp. 17–23, 2024.
- A. A. Kurniawan, B. Ilmi, N. Authar, and W. Wargadinata, "Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia: Problematika dan Solusi Prespektif Sosiokultural Vygotsky," *al-Ittijah J. Keilmuan dan Kependidikan Bhs. Arab*, vol. 14, no. 2, pp. 161–174, 2023, doi: 10.32678/alittijah.v14i2.7531.
- S. Nelwati and H. K. Rahman, "Jurnal Riset Pendidikan Dasar dan Karakter Jurnal Riset Pendidikan Dasar dan Karakter," vol. 4, no. 1, pp. 13–22, 2022.
- J. Alfin and R. Pangastuti, "Perkembangan Bahasa pada Anak Speechdelay," *JECED J. Early Child. Educ. Dev.*, vol. 2, no. 1, pp. 76–86, 2020, doi: 10.15642/jeced.v2i1.572.
- R. Damayanti, J. Agustina, and Masnunah, "GANGGUAN ARTIKULASI PADA INDIVIDU YANG MENGALAMI DISARTRIA (PERSPEKTIF NEUROLINUISTIK)," *J. Bastra*, vol. 10, 2025.
- Halodoc, "Awasi, Inilah 4 Gangguan Bicara yang Bisa Dialami Anak," 28 September. [Online]. Available: https://www.halodoc.com/artikel/awasi-inilah-4-gangguan-bicara-yang-bisa-dialami-anak?srsId=AfmBOooUoFZo1zpq-wp-moTwEL8GPxq3scqnsWRkKeBJOqDSfIJV_AYF
- A. T. Masholeh and T. Erniawati, "Gangguan Mutisme Selektif Anak di Taman Kanak-kanak," *PAUD Kaji. Teor. dan Prakt. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 2, p. 80, 2020, doi: 10.17977/um053v2i2p80-87.
- RSUP Dr. Sardjito, "Keterlambatan Bicara Pada Anak." Accessed: Feb. 10, 2025. [Online]. Available: <https://www.sardjito.co.id/keterlambatan-bicara-pada-anak>.
- A. Nurul Istiqlal, "GANGGUAN KETERLAMBATAN BERBICARA (SPEECH DELAY) PADA

- ANAK USIA 6 TAHUN,” PRESCHOOL, Apr. 2021.
- Rusiana at al., “METHODS OF OVERCOMING SPEECH DISORDERS IN CHILDREN (STUDY OF THE EXPERIENCE OF PROPHET MOSES IN THE QURAN) Rusiana Master Student of Quran and Tafsir , Universitas Islam Negeri Sumatera Utara , Indonesia Mardian Idris Harahap Master Head of the Departme,” vol. 18, no. 2, pp. 1345–1360, 2024.
- I. Musthafa and F. Meliani, “Penerapan Metode Pembelajaran Islam Klasik Al-Zarnuji di Era Revolusi Industri 4.0,” JIIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik., vol. 4, no. 7, pp. 664–667, 2021, doi: 10.54371/jiip.v4i7.329.
- R. Angraini, E. Lubis, and S. Lisdayanti, “Kesulitan Belajar Di Sd Negeri Tambah Asri,” pp. 195–199, 2023.
- M. N. Wahyu, N. Hermatasyah, and M. F. Muttaqin, “Konseling Individu Terhadap Siswa yang Kesulitan Komunikasi,” J. Bimbing. Konseling Islam Kemasyarakatan, vol. 1, no. 1, pp. 12–20, 2024.
- Y. Abidarda and A. R. Ridhani, “Program Bimbingan dan Konseling bagi Anak yang mengalami Speech Delay,” Bull. Couns. Psychother., vol. 4, no. 3, pp. 663–669, Nov. 2022, doi: 10.51214/bocp.v4i3.367.
- Nurhayati, “IMPLEMENTASI BIMBINGANDAN KONSELING ISLAMI DALAMMENGATASI KESULITAN BELAJAR,” GAHWA, Dec. 2023.
- C. M. Yunanto and Muslikah, “Menghadapi kecemasan dengan konseling islami,” Univ. Negeri Malang, no. December, pp. 1–8, 2022, [Online]. Available: https://www.researchgate.net/publication/366397715_MENGHADAPI_KECEMASAN_DENGAN_KONSELING_ISLAMI
- Ardiansyah, Risnita, and M. S. Jailani, “Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif,” J. IHSAN J. Pendidik. Islam, vol. 1, no. 2, pp. 1–9, 2023, doi: 10.61104/ihsan.v1i2.57.
- Z. Ali and I. Akib, “IDENTIFIKASI KESULITAN BERBICARA SISWA DI SD INPRES PAKKOLOMPO,” J. Ilm. PGSD FKIP Univ. Mandiri, Jul. 2023.
- [Fahrunnisa, “Psychological Dynamics of Early Childhood with Selective Mutism,” Golden Age J. Ilm. Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, vol. 7, no. 3, pp. 109–120, 2022, doi: 10.14421/jga.2022.73-01.
- A. A. Abidin, “Communication Patterns Toward Children : Study of the Communication Model of Parents and Teachers in School-Age Children Based on the Qur ’ an Teachings,” vol. 3, no. 02, 2022, doi: 10.35719/jier.v3i2.283.
- M. Nor, “Bulletin of Islamic Research Review Literature about Influence Prayer and Dhikr in Improving Mental Health Based on the Qur ’ an Surah Ar- Ra ’ d Verse 28,” vol. 1, no. 1, pp. 103–124, 2023, doi: 10.69526/bir.v1i1.335.
- Hozaimah and Mayda, “BANGUN KARAKTER DISIPLIN DENGAN SHOLAT DHUHA: Study Kasus Siswa di MI Nahdlatul Ulama Sumenep,” ABUYA J. Pendidik. Dasar, vol. 1, no. 2, pp. 61–71, 2023.
- M. F. F. Arif, M. A. S. Harahap, and P. Kesuma, “Membangun Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru,” Guruku J. Pendidik. dan Sos. Hum., vol. 2, no. 3, pp. 254–260, 2024, doi: 10.59061/guruku.v2i3.722.
- S. Santi, I. Ismail, and M. Syukri, “Pengaruh Keteladanan Guru, Pemberian Reward Dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa,” J. Al-Ilmi J. Ris. Pendidik. Islam, vol. 4, no. 1, pp. 62–72, 2023, doi: 10.47435/al-ilmi.v4i1.2261.
- M. S. Isnaini and K. Syahfitri, “Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Berbasis Ajaran Islam,” Proceeding Int. Semin. Islam. Stud., vol. 5, no. 1, pp. 2722–7626, 2024.
- F. A. Daulay, “Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendampingan,” J. Psiko-Edukasi, vol. 18, no. 1, pp. 73–83, 2020, doi: 10.35719/sociocouns.vxix.xx.
- W. D. Lestari, “PERAN ORANG TUA MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA ANAK USIA 7-8 TAHUN DALAM PERSPEKTIF ISLAM DI DESA BALAM SEMPURNA KECAMATAN BAGAN SINEMBAH KABUPATEN ROKAN HILIR,” pp. 1–23, 2023.
- D. Putranti, A. Supriyanto, and S. J. Kurniawan, “Strategi Kolaborasi Guru Bimbingan Dan

Konseling dengan Orang Tua dalam Pengembangan Karakter Siswa SMP,” J. Konseling Andi Matappa, vol. 5, no. 1, pp. 39–41, 2021.